

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra memiliki kedudukan penting sebagai media untuk memahami berbagai pengalaman manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang diwujudkan melalui tulisan dengan penggunaan bahasa yang indah, di mana karya sastra memuat pengalaman, pemikiran, ide, emosi, serta perasaan seseorang baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari pengaruh luar (Purwanto et al., 2021). Selain sebagai media ekspresi, sastra memiliki peran penting dalam pendidikan dan pembelajaran, sekaligus menjadi sumber hiburan yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Dalam menganalisis karya sastra diperlukan pendekatan yang tepat agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara mendalam (Panuluh et al., 2025). Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah semiotik, yaitu ilmu yang mempelajari tanda dan makna serta berfungsi untuk mengungkap bagaimana tanda bekerja dalam komunikasi makna (Barthes 2017: 5) Teori semiotik Roland Barthes relevan dalam pendidikan karena mampu membantu pembaca memahami makna teks tidak hanya pada tingkat literal, tetapi juga pada tingkat simbolik, sosial, dan kultural.

Karya sastra berasal dari kehidupan masyarakat dan bahasa sebagai media utama (Wicaksono 2017: 1). Setiap karya sastra mengandung makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sejalan dengan (Jafar, 2017) teks sastra secara keseluruhan mengandung tanda-tanda yang dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap realitas kehidupan. Untuk memahami representasi nilai kehidupan dalam karya sastra, pembaca perlu menafsirkan tanda dan simbol yang terdapat dalam teks secara menyeluruh karena makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu disampaikan secara langsung.

Perbedaan karya sastra dengan karya seni lainnya terletak pada cara penyampaian maknanya. Karya seni visual dapat diamati secara langsung melalui unsur-unsur yang tampak, seperti garis, bentuk, tekstur, warna, intensitas, ruang, dan waktu Junaedi (2021: 28). Sementara itu, dalam karya sastra, keindahan dan

makna sering kali disampaikan melalui simbol. Ratna (2015) menyatakan bahwa pengarang sebagai pencipta karya memahami simbol secara objektif, sedangkan pembaca menafsirkannya secara subjektif sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Oleh karena itu, analisis simbol dalam karya sastra memerlukan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Barthes (2017) analisis simbolik dilakukan melalui dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat pemaknaan pertama yang menunjukkan hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Pada tahap ini, tanda dimaknai secara literal atau sesuai dengan makna yang tampak dalam teks.

Sementara itu, konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua yang berkembang dari makna denotatif. Makna konotatif dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, pengalaman, dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Melalui proses konotasi, tanda tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan gagasan, nilai, ideologi, maupun pesan tertentu. Dalam karya sastra, pemaknaan konotatif memungkinkan pembaca menemukan representasi nilai-nilai kehidupan yang disampaikan pengarang melalui berbagai simbol yang terdapat dalam teks. Oleh karena itu, teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengungkap representasi nilai kehidupan yang tersirat dalam karya sastra.

Novel merupakan genre prosa yang menyajikan cerita dengan alur, karakter, dan tema yang kompleks sehingga mampu menggambarkan kehidupan manusia secara menyeluruh (Widayati, 2020). Menurut *American Encyclopedia* dalam Lubis (2022), novel dipahami sebagai cerita berstruktur eksposisi yang panjang serta berkaitan erat dengan pengalaman sehari-hari, sehingga menjadi salah satu genre sastra yang banyak diminati dan digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan pengalaman batinnya.

Menurut Nurgiyantoro dalam Altiria (2019) novel merupakan karya prosa dengan panjang yang berada pada kategori sedang, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Salah satu novel kontemporer yang menarik perhatian remaja adalah *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Novel ini mengangkat tema kehidupan dengan gaya penceritaan yang sederhana dan dekat

dengan realitas masyarakat sehingga mampu menghadirkan berbagai makna yang relevan dengan kehidupan pembaca.

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat isu kesehatan mental melalui tokoh utama bernama Ale. Tokoh ini digambarkan sebagai pria berusia 37 tahun yang mengalami tekanan psikologis berat akibat pengalaman sosial yang tidak menyenangkan, seperti perundungan, penolakan, dan kurangnya penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut membuat Ale hidup dalam kesepian, kehilangan tempat untuk mengekspresikan diri, dan perlahan kehilangan makna hidup.

Dalam kondisi terpuruk, Ale berada pada titik paling rendah dalam hidupnya hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidup. Namun, di tengah kondisi tersebut, muncul satu dorongan sederhana berupa keinginan untuk menikmati seporsi mie ayam. Peristiwa kecil ini kemudian menjadi titik awal perubahan dalam hidupnya karena membawanya pada pengalaman baru yang mempertemukannya dengan interaksi sosial yang lebih hangat, manusiawi, dan penuh penerimaan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya merepresentasikan kisah individu tokoh, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang berkaitan dengan kesehatan mental, relasi sosial, serta pencarian makna hidup. Berbagai simbol dan peristiwa yang dihadirkan pengarang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dimaknai secara mendalam melalui pendekatan semiotika. Mie ayam, misalnya, dapat dimaknai sebagai simbol harapan sederhana yang mampu menahan seseorang dari keputusan, sedangkan perjalanan hidup Ale merepresentasikan nilai perjuangan, penerimaan diri, ketabahan, serta pentingnya hubungan antarmanusia dalam proses pemulihan diri.

Urgensi penelitian ini muncul karena meskipun novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna cukup dikenal di kalangan pembaca remaja, kajian yang secara khusus menyoroti representasi nilai kehidupan di dalamnya masih relatif terbatas. Padahal, novel ini menyimpan berbagai lapisan makna yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga merepresentasikan kondisi psikologis dan

sosial yang dapat dianalisis lebih mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Selain itu, kajian terhadap novel ini memiliki relevansi dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai instrumen penilaian dalam pembelajaran teks cerpen di tingkat sekolah menengah atas. Analisis representasi nilai kehidupan dalam karya sastra dapat membantu peserta didik memahami pesan yang terkandung dalam teks secara lebih kritis dan kontekstual, sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam menafsirkan makna karya sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai kehidupan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna melalui kajian semiotika Roland Barthes serta mengkaji pemanfaatan hasil analisis tersebut sebagai instrumen penilaian teks cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian uraian pada latar belakang, dapat diambil beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah representasi nilai kehidupan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimanakah pemanfaatan simbol dan nilai kehidupan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna sebagai instrumen penilaian pada teks cerpen kelas XI Sekolah Menengah Atas?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari peneliti ini adalah.

1. Mendeskripsikan representasi nilai kehidupan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan simbol dan nilai kehidupan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna sebagai instrumen penilaian pada teks cerpen kelas XI Sekolah Menengah Atas?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang sastra, khususnya dalam analisis semiotika terhadap karya sastra modern Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami hubungan antara simbol dan nilai-nilai kehidupan yang direpresentasikan dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran sastra yang menekankan pada penafsiran makna simbolik dan nilai kehidupan dalam karya sastra. Melalui hasil penelitian ini, guru diharapkan mampu memanfaatkan pendekatan semiotik untuk membantu peserta didik memahami teks sastra secara lebih kritis dan apresiatif, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami pesan-pesan yang tersirat dalam karya sastra. Melalui pemahaman simbol dan nilai kehidupan, siswa dapat meningkatkan daya nalar, kepekaan rasa, serta sikap positif dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam pembelajaran sastra, khususnya teks cerpen. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif instrumen penilaian berbasis analisis simbol dan nilai kehidupan, serta

mendukung penguatan karakter pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dalam memperluas kajian simbol dan nilai kehidupan dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penerapan teori semiotika pada penelitian sastra, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran teks sastra di sekolah.

